

# ANDREA HIRATA



"Betapapun runyamnya bangsa ini,  
Andrea menunjukkan bahwa kita  
masih punya harapan."

—Ahmad Syafi'i Ma'arif,  
mantan Ketua Umum  
PP Muhammadiyah

sebuah novel

## SERBELAS PATRIOT

(Novel ini dilengkapi dengan CD musik Indonesia Aku Datang)

**Sekedear Berbagai Ilmu**  
**&**  
**Buku**



**ATTENTION!!!**

**PLEASE RESPECT THE AUTHOR'S  
COPYRIGHT  
AND PURCHASE A LEGAL COPY OF  
THIS BOOK**

AnesUlarNaga.  
BlogSpot.  
COM

# Daftar Isi

Daftar Isi.....	1
Ayah di Sini.....	2
Album Foto.....	4
Tiga Saudara.....	7
Sayap Kiri.....	11
Kisah Lama .....	16
Komentator .....	20
Pelatih Toharun.....	23
Indonesia! Indonesia! .....	26
Aura.....	33
Prestasi Tertinggi .....	35
Menjadi Pemain PSSI, Hampir.....	39
Adriana .....	41
Apa pun yang Terjadi .....	46
Perempuan-Perempuan Gila Bola .....	54

# Ayah di Sini

Semua hal yang pernah kuingat tentang Ayahku adalah biasa saja. Sangat biasa. Ingatan pertama tentang Ayah tampak seperti gambar yang samar, yaitu pada suatu malam aku duduk di tengah sebuah ruangan dengan dua anak lain, yang belakang hari nanti mereka adalah Trapani si pemalu dan Mahar si bergajul, dan kami menggoda seekor luak yang baru ditangkap sang tuan rumah, seorang pemburu tua. Belasan lelaki duduk bersila di atas tikar lais. Meski samar, hal ini kuingat, yaitu lampu badai direndahkan ke kandang yang dibuat dari jalinan akar banar di mana luak itu kekenyangan, termenung, dan tak peduli. Kuingat, suara entok bertengkar di bawah lantai papan, dan kuingat lelaki-lelaki yang duduk melingkar itu bersenda gurau tentang kami.

Tiba-tiba Mahar, dengan jarinya, menyentuh hidung luak. Binatang malam itu tersentak lalu mencangar garang. Macam kucing tandang, ia mendesis-desis. Kami terperanjat, terjajar mundur, lalu merangkak terbirit-birit menuju lingkaran lelaki tadi, masing-masing menuju lelaki tertentu, ayah-ayah kami. Lelaki yang kutuju serta-merta bangkit dan terseok-seok menyongsongku. Aku pucat dan gemetar. Didekapnya aku dan sambil tersenyum diletakkannya tangannya di dadaku untuk meredakan gemuruh di situ, kuingat sekali, bahkan hingga dewasa sekarang takkan pernah kulupa kata-katanya waktu itu:

"Aih, tak apa-apa ... tak apa-apa, Bujang, hanyalah Luak, janganlah takut, Ayah di sini..."

Nah, Kawan, itulah ayahku, dan umurku, mungkin tiga atau empat tahun waktu itu. Setelah itu, biasa saja. Ayah bekerja menjadi kuli di PN

Timah, bergegas berangkat kerja naik sepeda, dan bergegas pula pulangnyanya. Menerima gaji kecil dan beras 60 kilogram setiap tanggal 1. Selalu begitu, tetap, bertahun-tahun.

Aku telah melihat orang-orang seperti Ayah ketika mereka baru bekerja, ketika sedang bekerja, dan ketika mereka pensiun. Maka aku dapat membayangkan seperti apa Ayah waktu masih muda dulu, begitu pula Ayah tahun depan, dan setelah tahun depan itu. Pun jika Ayah meninggal, serta berapa lama orang-orang akan mengenangnya. Aku tahu apa yang mereka bicarakan di warung-warung kopi. Yang muda pasti tentang pemerintah atau orkes dangdut. Yang tua, tak ada soal lain, pasti soal masa sulit penjajahan Belanda. Mereka menggulung lengan baju memperlihatkan bekas luka tembak atau dicambuk Belanda, di sebuah tempat penyiksaan yang kiranya sangat mengerikan yang disebut tangsi. Itulah kisah tua yang sama, yang diceritakan oleh orang-orang tua, yang sama pula.

Maka Ayah, seperti semua orang Melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam kronologi zaman, dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah. Begitu saja gambaranku tentang Ayah, sampai kutemukan sebuah foto yang menjungkirbalikkan gambaran itu, yang membuat kisah hidupku tak ubahnya catatan kaki saja dibanding kisah hidup ayahku.

# Album Foto

Telah kutemukan dalam buku sejarah, bahwa timah berlimpah di pulau kami- Belitong-membuat Belanda bernafsu mengeruk sebanyak-banyaknya. Berebut kuasa sesama kolonial menambah ambisi sebanyak-banyaknya itu dengan secepat-cepatnya. Dalam putaran kerakusan nan dahsyat itu anak-anak lelaki Melayu di bawah umur diseret ke parit-parit tambang untuk kerja rodi.

Di antara anak-anak lelaki kecil itu terdapat tiga anak masing-masing berusia 13,15, dan 16 tahun. Mereka saudara kandung dan dipaksa Belanda meninggalkan rumah untuk menggantikan ayah mereka yang hampir sepanjang hidup telah ditindas Belanda, sampai lunas tenaga dan usianya. Ketiga anak itu bergabung dengan ratusan anak seusia mereka, bergelimang lumpur, membanting tulang sepanjang waktu. Wajib ganti tenaga adalah tradisi yang diciptakan kolonial di Tanah Melayu dan berisiko tembak di tempat bagi pembangkang.

Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah diletuskan rakyat. Namun, kaum yang rendah hati dan turun-temurun tak mengenal kekerasan itu selalu diberi contoh mengerikan atas niat pemberontakan. Belanda tak sungkan membakar kampung dan membunuh setiap orang tak peduli wanita, anak-anak, dan orang tua. Dengan cara keji ini kolonial melanggengkan kerja paksa bagi pribumi.

Waktu demi waktu berlalu. Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan. Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong. Para pemburu melawan dengan mera-cuni

sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda. Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar. Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola.

Setelah kejadian dengan luak bersama Trapani dan Mahar itu, kami masuk sekolah. Waktu kelas lima SD, di rumah, aku menemukan sesuatu di bawah tumpukan pakaian bekas. Benda itu adalah sebuah album foto yang sepertinya sengaja disembunyikan di situ. Ketika kulihat-lihat album itu, Ibu serta-merta merebutnya dariku sambil melontarkan peringatan agar jangan sekali-kali lagi aku bermain-main dengan album itu, yang kemudian dipindahkan Ibu dari yang tadinya di bawah dipan dan sekarang, entah di mana.

Kucari-cari album itu di tempat-tempat Ibu biasa menyembunyikan sesuatu, misalnya di bawah kasur, tak ada. Di dalam kasur, tak ada. Akhirnya, album itu kutemukan di dalam sebuah kaleng, di atas sebuah lemari rustik yang tua.

Ah, senangnya melihat foto-foto yang lama. Larangan Ibu membuat album itu semakin menarik dan yang paling menarik adalah sebuah foto hitam putih yang samar dan berbintik-bintik dirusak usia. Aku curiga, mungkinkah foto inilah yang membuat Ibu melarangku bermain-main dengan album ini? Sebab, ketika memergokiku kemarin, foto itu yang sedang kupandang-pan-dang.

Foto itu adalah seseorang yang sedang memegang sesuatu yang seharusnya membuat dia senang. Namun dia tidak tertawa, tidak pula tersenyum. Aku tak, mengenalnya karena pada bagian wajah tak jelas dan karena wajah yang tak jelas itu asing bagiku, sulit kuhubungkan dengan siapa pun yang telah kukenal. Namun, kesan pertama tentang dirinya adalah bahwa dia orang yang hebat.

"Ayo, Bujang, berangkat."

Kudengar suara dari balik tirai kamar. Ayah memanggilku. Seperti biasa kalau sang pemburu tua baru saja menangkap hewan liar, kami selalu datang untuk melihatnya. Saat-saat yang menyenangkan. Cepat-cepat kulemparkan kembali album itu ke atas lemari. Sebelumnya kumasukkan foto yang misterius itu ke dalam saku.

Dari beranda kulihat Ayah sudah menunggu dengan sepedanya di pekarangan. Dia mengayuh sepedanya meninggalkanku. Tapi aku hafal trik itu. Ayah tahu nanti aku akan berlari mengejanya, lalu meloncat ke boncengan belakang sepeda serupa koboi meloncat ke punggung kuda yang sedang berlari, penuh aksi. Jika aku mendarat di boncengan, adakalanya sambil meringis karena boncengan sepeda itu adalah para-para besi, Ayah langsung membunyikan kliningan sepeda dan kami meluncur dengan deras.

Seiring usia aku semakin dekat dengan Ayah, dan Ayah tetaplah Ayah yang pendiam. Jika bepergian bersamanya, mulutku berkicau-kicau dan bertanya-tanya ini-itu, Ayah hanya diam atau sesekali tersenyum. Yang paling sering kutanyakan tentu saja yang kasatmataku, misalnya telapak tangannya yang kasar seperti amplas dan jalannya yang timpang, terpincang-pincang. Ayah diam saja. Jika aku terus-menerus bertanya, sesekali Ayah menjawab:

"Belanda, Bujang, kerja pada zaman Belanda," itu saja. Aku termenung sejenak, lalu bertanya-tanya lagi, Ayah diam lagi.



# Tiga Saudara

Setelah sekian lama menjarah hasil tambang Belitong, tibalah saatnya VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) membentuk meskapai timah. Semula tambang berada di bawah pengawasan tentara Belanda.

Meskapai membentuk unit-unit lain selain parit tambang yaitu dok kapal, bengkel, logistik, dan sebagainya. Masing-masing unit dikelola selayaknya sebuah perusahaan. Para karyawan diberi kesempatan membentuk tim olahraga. Meski begitu, ketidakadilan dan kekejaman tetap saja mera-jalela, bahkan semakin kejam di bawah pimpinan Distric beheerder Van Holden yang membawahi wilayah ekonomi pulau Bangka dan Belitong.

Van Holden-lah yang membangun tangsi. Di tangsi para ekstremis dibedil tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial. Misalnya tidak menunduk jika melewati bendera Belanda. Tidak turun dari sepeda jika berpapasan dengan Belanda. Cukup dengan menggertak dengan kalimat diangkut ke tangsi, siapa pun bergidik. Kalimat itu kemudian menjadi semacam anekdot ancaman bagi orang Melayu turun-temurun, hingga Belanda hengkang, hingga saat ini.

Ironi yang sesungguhnya terjadi. Van Holden memerintahkan agar hari lahir Ratu Belanda diperingati di tanah jajahan. Orang-orang Melayu dipaksa memeriahkan hari kelahiran ratu dari bangsa yang terang-terangan di siang bolong menindas mereka. Perayaan itu ditandai dengan pertandingan olahraga dalam kompetisi piala Distric beheerder. Orang jajahan bertanding sesama orang jajahan, atau Belanda melawan orang

jajahan. Tapi tentu saja, sehebat bagaimanapun, orang jajahan tidak boleh menang melawan penjajah.

Para pelari maraton yang sudah dekat garis finis harus memperlambat larinya demi menunggu pelari Belanda dan membiarkan kumpeni menjadi juara. Dalam lomba renang, orang Melayu terpaksa harus berpura-pura habis napas, bahkan tenggelam daripada kehabisan nyawa di dalam tangsi. Rusli Makadam sebenarnya pintar main catur dan selalu menjadi juara di kampung. Jika melawan Belanda; dia melihat luncus seperti baru berjumpa lagi dengan saudara jauh yang telah puluhan tahun merantau.

Lim Kiauw yang sangat jago main bulu tangkis melampaui poin pemain Belanda. Meski pada akhir pertandingan dia telah membuat dirinya kalah, dia telanjur dicap lancang, telah mempermalukan Belanda. Orang Khek itu kemudian dilarang main bulu tangkis seumur hidupnya. A Sin, pelatih sekaligus pemilik klub di mana Lim Kiauw dibina, kena getahnya. Dia dipanggil ke tangsi dan esoknya pulang dalam keadaan babak belur. Sebilah giginya tanggal. Dia dilarang melatih bulu tangkis. Dia disuruh melatih kasti.

Hanya orang Belanda yang boleh main tenis dan biliar tiga bola. Orang Melayu dan Tionghoa harus menonton dan harus bertepuk tangan meski mereka tak becus. Sebaliknya, Belanda memerintahkan pribumi untuk berkelahi sesama mereka dalam pertandingan gulat. Tak ada orang Belanda ikut dalam cabang ini. Orang pribumi diadu macam ayam jago. Belanda terbahak-bahak menontonnya dari podium kehormatan.

Dengan cara semacam itu, tim-tim olahraga Belanda selalu menjadi juara dan tim nomor satu kebanggaannya adalah tim sepak bola yang seluruh pemainnya orang Belanda. Tim ini semacam Belanda united, yakni

gabungan para ambtenaar di lingkungan meskapai timah Bangka Belitung. Tim ini berada di bawah naungan persatuan sepak bola Nederlandsch Indische Voetbal Bond (NIVB).

Di tengah olahraga yang telah dipolitisasi dan tekanan batin olahragawan lokal, tersebar berita tentang tiga anak muda, para kuli parit tambang, yang lihai bermain bola.

"Dua pemain sayap dan seorang gelandang paling hebat yang pernah kulihat," kata Satari, pengamat sepak bola lokal.

"Berbakat alam luar biasa! Terutama si kecil pemain sayap kiri itu."

Dalam waktu singkat, ketiga anak itu kondang. Mereka adalah tiga saudara kandung berusia 13,15, dan 16 tahun yang tempo hari dipaksa Belanda meninggalkan rumah untuk bekerja rodi di parit tambang menggantikan ayah mereka.

Perlahan namun pasti, si tiga saudara berhasil mengangkat pamor unit tambang dalam piala Distric beheerder. Tim itu menang terus menghadapi unit-unit lain di lingkungan meskapai timah Bangka Belitung. Padahal unit parit tambang adalah unit yang paling terhinakan dalam segala seginya. Unit itu tempat buangan bagi orang yang tak terpakai di unit-unit lain. Tak ada yang dimanfaatkan dari mereka selain tenaganya. Mereka diperlakukan penjajah bak kuda beban. Tak ada rasa hormat kemanusiaan dan penghargaan harkat manusia di sana. Kuli parit tambang adalah pekerja kasta terendah, lubang tambang adalah kerak nasib orang Melayu. Yang lebih rendah dari itu hanya dibuang Belanda ke pulau-pulau terpencil untuk membangun bunker persembunyian, gudang senjata, pabrik kopra, ladang garam, penjara, atau dermaga. Pekerjaan itu bagi para narapidana dan sering kali terjadi- demi melindungi kerahasiaan fasilitas-fasilitas itu-usai membangun, para pekerjanya langsung ditembak.



# Sayap Kiri

Sabar soal kehebatan tiga saudara akhirnya sampai ke telinga Van Holden. Dalam peringatan hari ulang tahun ratu Belanda tahun berikutnya, Van Holderi sengaja datang ke lapangan sepak bola untuk menyaksikan anak-anak muda itu bermain.

Van Holden terpana. Berita tentang tiga saudara rupanya bukan berita kosong. Si sulung bertindak selaku gelandang. Adik tengahnya melesat di posisi kanan luar, dan si bocah bungsu yang kini berusia 14 tahun amat gemilang sebagai pemain sayap kiri. Jika Si bocah bungsu menggiring bola, penonton yang duduk, berdiri, penonton yang telah berdiri, terpaku. Mereka tak pernah melihat orang bermain bola seperti dipertontonkan si kecil itu.

Dan tim kuli parit tambang punya pelatih jempolan, bertangan dingin. Dia juga kuli parit. Namanya Pelatih Amin. Pelatih Amin merancang si saudara sulung tak sekadar sebagai pemain gelandang, namun lebih sebagai libero, play maker, yang dengan umpan-umpan panjangnya membagi bola untuk adik-adiknya di sayap kanan dan kiri.

Jika bola berada dalam penguasaan si saudara tengah, pemain belakang menjadi gugup karena strategi pertahanan dipastikan segera kocar-kacir. Si tengah sangat piawai membuat umpan terobosan bagi striker, atau melakukan umpan-umpan pendek tik-tak-tik-tak-tik-tak untuk mengecoh center back.

Namun, situasi akan sangat gawat jika bola berada di kaki si bungsu, bocah 14 tahun, bernomor punggung 11 itu. Larinya sederas menjangkan. Diterobosnya tiga pemain belakang dengan cara yang spektakuler, yakni

mengumpankan bola jauh ke depan untuk dirinya sendiri lalu berlomba lari dengan para defender. Dia tak pernah dapat dikalahkan dalam sprint supercepat jarak pendek itu. Kuda-kudanya teguh sehingga tak mudah ditackle untuk dijegal. Akhirnya, tinggal berhadapan satu-satu dengan penjaga gawang, ditendangnya bola dengan kaki kiri. Sebuah tendangan kanon yang dahsyat. Dalam 90% kesempatan akan menjadi gol.

Tiga saudara amat kompak bahu-membahu, membentuk segitiga serangan maut di lapangan hijau. Adakalanya si tengah mengambil alih saudara sulung sebagai libero dan mengacaukan perhatian para pemain belakang, lalu si bungsu menyerbu tanpa ampun dari sayap kiri. Van Holden bergidik.

Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka. Ingin melihat tendangan halilintar si bungsu dengan kaki kirinya. Tiga saudara yang simpatik, baik penampilan maupun sportivitasnya, dan kisah hidup mereka yang memilukan telah menjadi buah bibir. Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan. Sebaliknya, mereka tampak gembira mendapati diri meliuk-liuk di lapangan. Ketika berlari menerpa angin, menembus pertahanan lawan, mereka merebut kembali kemerdekaan yang telah dirampas dari mereka sejak usia dini. Ketika bermain bola, mereka terlempar ke dunia lain, dunia, satu-satunya di mana tak ada siksaan penjajahan. Bagi kakak beradik itu, lapangan sepak bola adalah surga kecil selama dua kali empat puluh lima menit.

Van Holden menyaksikan sendiri bahwa anak-anak muda itu melesat bak bintang kejora di mata rakyat dan segera dirasakannya sebagai ancaman yang tidak main-main. Dia bukanlah sekadar utusan VOC, namun

pula politisi utusan ratu Belanda. Baginya, setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik dan dia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu melanggengkan pendudukan Belanda. Lebih dari itu, tim sepak bola gabungan Belanda tak pernah dapat dikalahkan tim mana pun. Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda. Mereka harus segera dibungkam.

Alhasil, di tengah sebuah pertandingan yang disaksikan oleh Van Holden dan para petinggi meskapai, Pelatih Amin terpaksa memanggil ketiga saudara itu tanpa alasan yang jelas. Pelatih terintimidasi sehingga harus membangkucadang-kan mereka.

Pada pertandingan-pertandingan selanjutnya, tiga saudara dilarang tampil. Posisi tim parit yang telah berada di ambang kemenangan kompetisi menjadi kritis. Dalam sebuah pertandingan, mereka nekat tampil. Mereka tak menghiraukan bahaya yang bahkan dapat mengancam jiwa. Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah.

Pertandingan yang penuh dengan ketakutan itu berlangsung seru. Tim kuli parit tambang menang dengan gol yang diciptakan si saudara tengah. Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka. Usai pertandingan, Pelatih Amin dan tiga saudara kena ringkus tentara Belanda.

"Atas perintah Distric beheerder, kalian ditangkap!"